

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I dideskripsikan pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan skripsi.

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia memiliki kecenderungan mengadopsi perilaku orang lain untuk tujuan sosial yaitu memfasilitasi ikatan orang ke dalam kelompok sosial dengan hubungan fungsional. Orang sering mengubah perilaku dan keyakinan mereka ketika dihadapkan dengan perilaku menyimpang dan kepercayaan dari orang lain, tetapi mekanisme yang mendasari fenomena konformitas itu sendiri tidak dipahami dengan baik (Lakin, et.al., 2003). Bentuk adaptasi ini (konformitas) bukan terjadi secara otomatis melalui meniru perilaku orang lain, karena efek konformitas dapat terjadi tanpa adanya fisik orang lain jika seseorang hanya mendapatkan informasi tentang opini dari suatu kelompok, akan tetapi secara pribadi mereka tidak tahu. Hal ini bertentangan dengan asumsi bahwa konformitas mencerminkan kebutuhan untuk memiliki kelompok yang menghargai satu sama lain, tetapi ini tampaknya konsisten dengan asumsi yang berkeyakinan bahwa dalam pengetahuan kelompok bertanggung jawab untuk efek yang terjadi, sehingga hal tersebut diartikan sebagai respons yang melibatkan kehadiran fisik orang lain atau melibatkan tekanan dari norma-norma sosial (Asch, 1951, dalam Kim & Hommel, 2015).

Psikolog berbicara tentang konformitas, mereka merujuk pada perilaku individu yang menganut pola perilaku dari kelompok tertentu yang individu tersebut adalah anggota. Aturan atau pedoman perilaku yang biasanya tak terucapkan dalam kelompok disebut norma sosial. Ketika seseorang berperilaku dalam cara-cara yang tidak sinkron atau dalam perselisihan dengan sikap, keyakinan, atau moralnya, kemungkinan orang tersebut berada dalam kelompok di mana setiap orang bersikap seperti itu, sehingga orang tersebut bergabung bersama dengan mereka. Hal ini

menunjukkan bahwa kadang-kadang konformitas adalah kekuatan yang kuat pada perilaku kita dan bahkan dapat di kali, membuat kita melakukan hal-hal yang bertentangan dengan sikap, etika, dan moral kita (Asch, 1955).

Konformitas adalah tindakan yang ditimbulkan karena kecocokan, keyakinan, dan perilaku dengan norma kelompok. Fenomena konformitas bisa terjadi dalam kelompok-kelompok kecil atau seluruh masyarakat, sebagai yang dihasilkan dari teman sebaya pengaruh atau tekanan kelompok. Konformitas dapat memiliki efek baik atau buruk tergantung pada situasi. Misalnya, membantu bentuk dan mempertahankan norma-norma sosial, dan membantu mencegah tindakan yang di rasa berbahaya. Konformitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status individu, pengaruh teman sebaya dan tekanan kelompok (Tang, et.al., 2013).

Konformitas mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan remaja seperti pilihan aktivitas sekolah atau sosial yang diikuti, penampilan, bahasa yang ditiru, dan nilai serta norma yang akan dianut. Remaja yang terlibat dengan tingkah laku akibat dari konform yang negatif seperti menggunakan bahasa asal-asalan, mencuri, coret-mencoret, dan mempermainkan orang tua dan guru. Konformitas pada remaja yang tidak negatif dan merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan teman perkumpulannya (Ghazzai, 2012). Konformitas adalah kecenderungan perilaku yang mendasari berbagai fenomena sosial, termasuk mode dalam berbagai situasi sosial, kelompok berpikir dalam pengambilan keputusan, perilaku irasional, intimidasi di sekolah, dll. (Tainaka, et.al., 2014).

Penelitian pada remaja dengan rentang usia 11-13 tahun menunjukkan bahwa korelasi antara *peer pressure* dengan *adolescent* memiliki hubungan yang negatif, bagi remaja laki-laki sebesar ($r=-4,3$, $p<0,4$) dan bagi remaja perempuan sebesar ($r=-0,5$). Penelitian tersebut membuktikan bahwa tekanan kelompok teman sebaya memiliki hubungan negatif dengan perilaku remaja, yang artinya tekanan teman sebaya dan konformitas kelompok adalah prediktor kuat dari perilaku berisiko, seperti penggunaan narkoba, kenakalan,

sikap kencan, perilaku seksual, dan prestasi sekolah yang buruk (Darcy, et.al, 2000).

Sesuai dengan perkembangannya, tugas remaja menurut Havighurst adalah membentuk hubungan sebaya, banyak remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut. Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. Kelompok teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri. Remaja mulai lebih mengandalkan teman dibandingkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan peran remaja dalam kehidupan sosial remaja sehingga tuntutan untuk menunjukkan tingkat konformitas tinggi terhadap teman sebaya. Remaja dalam kelompok teman sebayanya merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok jika memang ingin diidentifikasi dengan kelompok teman sebaya atau tidak mau lagi dianggap sebagai anak-anak. Sebagai kelompok referensi, kelompok teman sebaya mempengaruhi sikap remaja, karena secara normal individu menginginkan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Derussy, 2008).

Berbagai penelitian tentang hubungan antara usia dan konformitas dengan rekan-rekan dalam dekade terakhir telah menyebabkan kesimpulan yang bertentangan dengan perilaku praremaja. Sebuah penelitian menemukan bahwa konformitas menurun pada usia antara 7 dan 13. Sementara penelitian lain baru-baru ini melaporkan penemuan konformitas laki-laki terjadi penurunan seiring usia dari kelas 1 sampai 7 dan kemudian meningkat kepada kelas 11 (Berenda, 1950, Allen & Newstan, 1972, dalam Strassberg & Wiggin, 1973).

Penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara konformitas dan usia sangat bervariasi sebagai fungsi dari ambiguitas tugas. Dengan menggunakan tugas ambigu, mereka menemukan konformitas meningkat seiring dengan usia. Ketika tugas ambigu digunakan, mereka menemukan konformitas mengalami penurunan dengan bertambahnya usia. Mereka menawarkan

temuan ini sebagai mungkin penjelasan untuk ketidakkonsistenan dalam hasil sebelumnya (Hamm & Galvin, 1969, dalam Strassberg & Wiggin, 1973).

Penelitian mengenai konformitas di Indonesia lebih banyak menunjukkan konformitas negatif seperti penelitian pada para remaja yang sedang menonton konser musik rock di Kota Kudus, menyatakan bahwa koefisien korelasi antara konformitas terhadap kelompok dengan perilaku minum minuman beralkohol pada remaja sebesar $r_{xy} = 0,397$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa makin tinggi konformitas terhadap kelompok maka makin tinggi perilaku minum minuman beralkohol pada remaja, demikian sebaliknya (Cipto & Kuncoro, 2010). Konformitas memberikan sumbangan sebesar 2,86% untuk mempengaruhi perilaku agresi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara konformitas pada *geng* remaja terhadap perilaku agresi di SMK PGRI 7 Surabaya (Wilujeng & Budiani, 2012).

Konformitas dapat membantu mengurangi terjadinya *bullying* apabila figur otoritas, populer, atau signifikan memiliki sikap negatif terhadap *bullying*, sehingga anggota di sekitarnya akan turut bersikap negatif terhadap *bullying*. Dengan demikian, konformitas dapat dimanfaatkan juga untuk mengatasi *bullying* (Levianti, 2008). Namun disisi lain, dalam hal *bullying*, ini berarti bahwa mereka yang lebih koersif akan lebih mungkin untuk menggertak orang lain. Gagasan konformitas koersif ini terutama berlaku untuk masyarakat kolektif, seperti Korea Selatan (Lee, 2010).

Penelitian terhadap siswa kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung, secara umum perilaku konformitas siswa berada pada kategori sedang. Terdapat 67 orang siswa yang memiliki kecenderungan konformitas tinggi (Novitasari, 2014). Siswa sekolah menengah dengan teman baik (*peer group*) dilaporkan mengalami depresi lebih besar dari waktu ke waktu, hal tersebut menunjukkan bahwa pikiran dan depresi dapat disosialisasikan sebagai gejala awal. Depresi diperburuk melalui perilaku konformitas untuk membuat rekan tertekan (Stevens & Prinstein, 2005, dalam Masland & Lindsay, 2013).

Pada penelitian ini, digunakan subjek penelitian siswa kelas VII, VIII, IX SMP Negeri 27 Bandung yang umumnya berusia 11-15 tahun yang masuk

ke dalam kategori remaja. Fakta yang diperoleh berdasarkan wawancara kepada Guru BK dan catatan Wakasek Kesiswaan bahwa siswa kelas VII, VIII, IX SMP Negeri 27 Bandung juga menunjukkan perilaku konformitas, dimana siswa membentuk dan memiliki *peer group* masing-masing serta melakukan kegiatan bersama teman kelompoknya (*peer group*) tersebut. Selain itu, baru-baru ini sebanyak 4 orang siswi SMPN 27 Bandung diketahui dan ditemukan sedang merokok di selasar salah satu minimarket pada jam belajar, didokumentasikan (difoto) oleh seorang netizen dan di upload pada akun media sosial instagram wali kota Bandung. Kemudian 6 orang siswa SMPN 27 Bandung diketahui dan ditemukan sedang merokok pada jam istirahat di lingkungan sekolah (catatan guru BK dan Wakasek Kesiswaan).

Sekolah sebagai salah satu lingkungan kehidupan sosial remaja, memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku konformitas remaja. Sebagaimana diketahui remaja menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah sehingga sangat mungkin remaja mendapat tekanan agar dapat diterima dalam kelompok. Oleh karena itu, sekolah khususnya guru pembimbing atau konselor memiliki andil besar dalam membantu remaja mengatasi tekanan tersebut.

Berkaitan dengan tanggungjawab sekolah, salah satu bentuk bantuan di sekolah untuk memfasilitasi perkembangan pribadi individu seperti diuraikan di atas adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu bagian integral pendidikan yang menyediakan bantuan bagi individu dalam seluruh aspek perkembangan baik aspek akademik atau belajar, pribadi-sosial, maupun dalam bidang karir. Layanan bimbingan pribadi-sosial merupakan bidang layanan bimbingan yang bergerak dalam bantuan pengembangan kemampuan pribadi peserta didik dan kemampuan dalam berhubungan sosial yang baik dengan lingkungan sehingga dengan bantuan konselor diharapkan dapat membantu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian lebih banyak menggunakan metode korelasi, yang lebih memfokuskan pada korelasi konformitas. Namun penelitian mengenai konformitas pada siswa SMP kelas VII, VIII, dan IX masih belum dikaji secara mendalam. Untuk itu peneliti bermaksud untuk melakukan “Perbandingan perilaku konformitas remaja berdasarkan tingkatan kelas”.

Siswa Sekolah Menengah Pertama berada pada masa remaja. Pada proses perkembangannya remaja mengalami berbagai macam permasalahan. Dalam hal ini, remaja membutuhkan lingkungan yang tepat untuk membimbing dan mengarahkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Remaja memandang kelompok teman sebaya adalah hal yang penting sehingga di dalam dirinya muncul kebutuhan akan penerimaan dari kelompok dan cara agar dia dapat diterima adalah dengan berperilaku sesuai standar atau norma yang berlaku dalam kelompoknya. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan kelompok, remaja tidak mampu menentukan tindakannya sendiri, mereka cenderung melakukan tindakan yang sama dengan teman kelompoknya walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang (Bednar, et,al., 2012).

Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah perbandingan perilaku konformitas remaja berdasarkan tingkatan kelas pada siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 27 Bandung. Untuk lebih memperjelas permasalahan yang dimunculkan maka pertanyaan penelitian, yaitu “Apakah terdapat perbedaan perilaku konformitas pada siswa SMP Negeri 27 Bandung berdasarkan tingkatan kelas?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perbedaan perilaku konformitas siswa SMP Negeri 27 Bandung berdasarkan tingkatan kelas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak dan dari hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Segi Teoretis

Dalam tataran teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para siswa pada umumnya, konselor dan mahasiswa Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- c. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya, dalam bidang Bimbingan dan Konseling tentang perbandingan perilaku konformitas remaja berdasarkan tingkatan kelas.

2. Segi Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah sebagai acuan bagi keperluan konseling dalam upaya untuk memahami kondisi siswa sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, khususnya dalam hal ini perilaku konformitas. Dengan informasi tersebut dapat diupayakan dalam pembuatan program bimbingan dan konseling pribadi sosial sesuai dengan kebutuhan siswa. Informasi atau data tersebut berguna untuk membimbing dan mengarahkan siswa pada perilaku konformitas yang positif.
- b. Dapat digunakan orang tua agar memperoleh gambaran tentang keadaan remaja saat ini sehingga lebih memberikan perhatian, penghargaan, dan mengarahkan anak kepada hal-hal yang positif.

- c. Dapat dijadikan bekal pengetahuan bagi siswa untuk mengenal dan memahami kelompok teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari sehingga remaja tidak terjebak dan terbawa oleh pengaruh negatif dari konformitas.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi terdiri atas lima bab sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II merupakan kajian teoretis yang membahas tentang konsep dasar konformitas

Bab III merupakan metode penelitian, yang menguraikan pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data dan analisis data.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh di lapangan

Bab V merupakan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.